BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan terdapat satu aspek penting yang dibutuhkan oleh manusia agar bisa berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam mengolah bahasa sehingga terjadinya proses pertukaran informasi, yaitu komunikasi. Komunikasi adalah keterampilan yang digunakan manusia untuk dapat bertukar informasi, pikiran, ide, ataupun perasaan antara individu maupun kelompok (Nurhadi, 2017:91). Komunikasi tersebut biasanya dapat melalui tanda, simbol, maupun perilaku/isyarat yang dapat dipahami. Pendapat lain juga dijelaskan oleh Mufid (2010: 2) mengenai pengertian komunikasi sebagai proses yang melibatkan pengirim (*sender*) untuk dapat menyampaikan informasi kepada penerima (*receiver*) melalui suatu medium (*channel*) dengan komunikasi yang bersifat *intentional* (disengaja) dan membawa perubahan.

Pada proses komunikasi yang luas, dibutuhkan perantara penyampaian informasi atau yang dikenal juga sebagai media. Penggunaan media sebagai wahana komunikasi sendiri sudah dilakukan oleh manusia sejak tahun 20.000 SM. Salah satu media komunikasi yang dilakukan manusia saat itu adalah melalui pahatan dinding/goa (Mufid, 2010: 20). Akan tetapi, dengan adanya revolusi serta perkembangan teknologi yang semakin pesat, wahana komunikasi ini terus mengalami perkembangan menjadi media massa.

Media massa sebagai salah satu sumber utama informasi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat (Wahyuni, 2008: 5). Hal ini dikarenakan, media memiliki

kekuatan yang signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat (Laksono, 2019: 50). Media mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang dapat memengaruhi massa.

Terlebih lagi perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah bentuk media massa yang sebelumnya hanya berbentuk majalah dan koran, menjadi lebih beragam seperti radio, televisi, dan internet atau yang disebut juga sebagai media *online* (Laksono, 2019: 50). Media *online* merupakan istilah umum yang merujuk kepada media berbasis pada teknologi telekomunikasi dan multimedia, seperti internet (Ashadi dalam Setiaji, 2021: 593). Berbeda dengan bentuk media massa sebelumnya, media *online* memiliki keunggulan dalam kecepatan dan kepraktisannya mengakses informasi, sehingga hal tersebut menjadikan media *online* sebagai salah satu media massa yang digemari oleh banyak masyarakat (Syaefudin dkk, 2024:97). Selain itu, media *online* juga mempunyai jangkauan luas yang memungkinkan untuk dapat memengaruhi pandangan publik terhadap berbagai isu yang berkaitan dengan sosial, politik, dan hukum (Sandi dkk, 2022: 148).

Media *online* dapat menjadi kekuatan yang cukup kuat dalam memengaruhi opini dan sikap masyarakat terhadap suatu isu yang ramai dibicarakan, karena informasi ataupun berita yang disampaikan oleh media massa biasanya sudah melewati proses framing (pembingkaihan) tertentu (Fauziati, 2021: 210). Framing merupakan metode penyampaian realita yang kebenaran terkait kejadian tidak disampaikan secara keseluruhan, tetapi dialihkan secara halus dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu (Kartini, 2020). Maksudnya, sebuah peristiwa yang sama bisa saja dikemas dengan bentuk yang berbeda sesuai dengan kepentingan masing-masing media. Peristiwa tersebut bisa diberitakan, bisa tidak diberitakan, bisa ditonjolkan, ataupun dihilangkan (Suprobo dkk, 2016: 124). Selain itu, suatu framing berita biasanya juga berkaitan

dengan sejauh mana netralitas, validitas, serta objektivitas para jurnalis ataupun wartawan pada saat menemukan dan melaporkan berita. Setiap media tentu memiliki latar belakang serta berbagai faktor yang dapat memengaruhi pola pikir, baik itu dalam membuat keputusan maupun mengambil tindakan (Setiaji, 2021: 593).

Sebagai media massa, media *online* tentu memiliki gaya penulisan yang khas dan berbeda antara satu media dengan media lainnya dalam menyajikan berita, mengingat bahwa media telah membentuk berita sesuai dengan gaya ungkapnya sendiri (Ustaza dkk, 2020: 2). Salah satunya seperti pada media *online* Detik.com dan Liputan 6. Detik.com sesuai dengan namanya “detik” yang menekankan pada aspek kecepatan dalam melaporkan berita-berita *terupdate* (Ma’ruf, 2022:37). Dilansir dari laman resminya, Detik.com terkenal juga dengan jangkauannya yang luas, yaitu memiliki beberapa cabang di berbagai daerah seperti detikJatim, detikSumut, dan beberapa daerah lainnya. Tak hanya itu, Detik.com juga merupakan salah satu pelopor dalam perkembangan media *online* di Indonesia pada 9 Juli 1998 (Suprobo dkk, 2016: 123). Berdasarkan situs *Similarweb* sebagai situs pemeringkatan kunjungan website, Detik.com menduduki peringkat 1 pada kategori penerbit berita dan media di Indonesia serta menduduki peringkat 234 secara global pada bulan Oktober 2024.

Berbeda halnya dengan Detik.com, jika Detik.com terkenal dengan kecepatan penyampaian berita, maka Liputan 6 lebih berfokus kepada penyajian berita yang tajam, aktual dan terpercaya. Liputan 6 juga menjadi portal berita yang cukup terkemuka sejak tahun 2000 yang menjadi bagian dari grup media SCTV yang kemudian berubah menjadi independent pada 24 Mei 2012 dengan PT Elang Mahkota Teknologi Tbk (Ma’ruf, 2022: 37). Dengan program yang bervariasi melalui TV maupun *online*, Liputan 6 menjadi salah satu pilihan yang dipilih oleh masyarakat.

Tingginya minat masyarakat terhadap pemilihan media *online* sebagai sumber informasi, memberikan dampak yang sangat berpengaruh bagi perkembangan proses hukum. Adanya keterlibatan publik dalam menanggapi suatu berita sering kali mendorong beberapa kasus untuk kembali mendapatkan perhatian dari penegak hukum (Cahaya dkk 2024: 113). Viralitas kasus melalui tekanan publik yang meningkat dapat menyoroati bagaimana suatu media *online* ataupun media sosial memiliki peran penting untuk mempercepat proses investigasi serta penangkapan pelaku (Putri dkk, 2024: 2). Karena dengan banyaknya publik yang mengonsumsi berita melalui media *online*, memberikan tekanan besar kepada aparat penegak hukum untuk dapat mengambil tindakan serta menyelesaikan kasus dengan adil dan benar.

Kasus baru-baru ini yang cukup menghebohkan media massa berawal dari tayangnya film *Vina: Sebelum 7 Hari* di bioskop yang berhasil menyita perhatian publik dengan kisahnya yang sangat menyayat hati (Faizyal. 2024: 1120). Banyaknya perhatian publik membuat kasus pembunuhan tersebut kembali dibuka, sebab terindikasi pelaku utama pada pembunuhan Vina dan Eky belum tertangkap hingga sekarang (Prasetio, 2024: 2).

Kasus ini diawali dengan melakukan pengejaran terhadap tiga tersangka yang terdaftar sebagai daftar pencarian orang (DPO) dari 11 tersangka yang 8 diantaranya sudah berhasil diamankan pada 31 September 2016 (Asese, 2024: 635). Pihak-pihak yang dianggap terkait dengan kematian Vina diinvestigasi satu-persatu. Pelaku-pelaku terhadap pembunuhan tersebut mulai bermunculan. Dalam penyelidikan ulang kasus pembunuhan Vina, ditemukan 3 orang tersangka yang dicurigai terlibat. Diantaranya adalah Pegi Setiawan, Andi, dan Dani. Pada tanggal 21 Mei 2024, Pegi berhasil diringkus polisi di Bandung. Sedangkan Andi dan Dani masih dalam pencarian polisi (Samara dkk, 2024: 42).

Akan tetapi, adanya tekanan publik yang berlebihan dalam meminta kebenaran ini justru mengganggu objektivitas penegak hukum. Di mana hal ini menyebabkan munculnya momen krusial, karena terjadinya salah tangkap Pegi Setiawan sebagai tersangka kasus pembunuhan Vina. Diiringi dengan munculnya bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Pegi bukanlah tersangka dalam kasus pembunuhan Vina. Oleh sebab itu, Pegi Setiawan dinyatakan bebas pada tanggal 8 Juli 2024 oleh Hakim Pengadilan Negeri (PN) Bandung. Dengan kembalinya dibuka kasus Vina, yang kemudian menjadikan Pegi Setiawan sebagai salah satu tersangka yang ternyata terindikasi salah tangkap, membuat media secara masif menyiarkan isu yang membahas penangkapan hingga pembebasan Pegi dengan berbagai framing serta gaya ungkap yang berbeda sesuai dengan kebijakan setiap media *online*.

Hal inilah yang kemudian menjadi dasar dari pemilihan kasus Pegi Setiawan dalam media *online* Detik.com dan Liputan 6 sebagai objek penelitian. Permasalahan salah tangkap ini menjadi penting karena tidak hanya menyangkut kepada masalah hukum di Indonesia, tetapi juga menyangkut kepada keadilan dan hak asasi manusia. Diketahui juga bahwa penangkapan Pegi sejak awal tidak dilakukan dengan prosedur hukum yang benar, yaitu tidak sesuai dengan Peraturan Kapolri Nomor 14 Tahun 2020 tentang Manajemen Penyidikan Tindak Pidana, dan Peraturan Kapolri Nomor 6 Tahun 2019 tentang Penyidikan Tindak Pidana. Bukti-bukti yang digunakan pun tidak didasarkan pada bukti yang akurat, hanya berdasarkan pada kesaksian salah satu warga berinisial S, beberapa surat identitas diri yang membenarkan bahwa Pegi adalah teman kecil Vina, serta sebuah sketsa wajah yang hanya memuat ciri-ciri DPO. Beredar juga sebuah isu yang mengatakan bahwa foto tersangka yang digunakan sebagai alat bukti adalah foto seseorang yang menggunakan tindik/piercing pada telinganya. Akan tetapi,

bekas tindik yang serupa justru tidak ditemukan pada telinga Pegi Setiawan, oleh sebab itu penangkapan Pegi sejak awal terlihat mencurigakan.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan analisis framing dengan menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Selain karena model Pan dan Kosicki cukup relevan dengan penelitian ini, model Pan dan Kosicki juga banyak menggunakan pendekatan linguisitik dalam pembingkaiian wacana dan penekanan fakta. Di mana model Pan dan Kosicki menggunakan empat perangkat struktural yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik sebagai pisau bedahnya. Dari masing-masing struktur tersebut akan menjelaskan bagaimana cara wartawan dalam menyusun fakta, mengisahkan fakta, menuliskan fakta, hingga cara wartawan dalam menekankan fakta. Sehingga model ini secara detail akan menerangkan bagaimana konsep pembingkaiian dalam suatu berita.

Dengan melakukan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) peneliti menganalisis serta mendeskripsikan framing dengan menggunakan empat struktural yang mencakup struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik mengenai isu pemberitaan Pegi Setiawan sebagai tersangka kasus pembunuhan Vina yang terdapat dalam media *online* Detik.com dan Liputan 6. Pemilihan kedua media tersebut, didasarkan pada observasi awal yang dilakukan peneliti secara menyeluruh kepada berbagai media *online*. Dari observasi tersebut, ditemukan adanya perbedaan menarik terhadap kedua media *online*, yaitu Detik.com dan Liputan 6. Perbedaan tersebut meliputi dari penonjolan-penonjolan informasi tertentu yang terlihat salah satunya melalui *headline*, seperti Detik.com yang lebih banyak menyajikan berita yang membahas terkait Pegi, sedangkan Liputan 6 lebih berfokus kepada pembahasan kasus hukum yang berkaitan dengan Pegi Setiawan.

Analisis framing dengan menggunakan model Pan & Kosicki ini juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, dilakukan oleh Fariza Anggelina (2022) dengan judul “Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Pemberitaan Konflik Indonesia-West Papua di Portal Detik.com dan Asia Pasific Report.nz”. Kedua, dilakukan oleh Zahra dan Setiawan (2022) dengan judul “Analisis Framing Berita ‘Pengaruh Miras, Suami Aniaya Istri Hingga Tewas pada Media Online CNN Indonesia dan Kumparan.com’”. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Meita (2024) dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Framing Pada Pemberitaan Kasus Pembunuhan Ferdy Sambo di Media Online Kumparan.com dan Tribunnews.com.

Dari ketiga penelitian di atas, terdapat persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian dilihat dalam aspek teori yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan teori Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki dengan menerapkan empat perangkat struktural yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Serta menggunakan dua media online untuk dapat melihat bagaimana suatu kasus ataupun isu diframingkan. Adapun perbedaan penelitian terletak pada jenis kasus yang diangkat, pemilihan portal media online, periode suatu kasus diberitakan, serta jumlah berita yang akan dikaji.

Peneliti menemukan bahwa isu Pegi Setiawan yang dituduh sebagai tersangka kasus pembunuhan Vina sangat ramai dibahas dalam media *online*. Namun, peneliti menyadari bahwa belum ada penelitian yang membahas terkait framing dalam pemberitaan Pegi yang terdapat pada media *online*. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk membahas analisis framing terkait pemberitaan Pegi yang terdapat di dalam dua media *online* yaitu, Detik.com dan Liputan 6. Dengan membahas kedua media *online* tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana cara wartawan dari kedua media dalam

menyusun fakta, mengisahkan fakta, menuliskan fakta, hingga cara wartawan dalam menekankan suatu fakta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana kedua media tersebut dalam menyajikan topik yang sama dengan gaya ungkap yang berbeda serta dalam membentuk persepsi publik mengenai kasus tersebut. Selain itu, penelitian ini juga penting karena pemberitaan media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan dapat memengaruhi hasil dari proses hukum atau persepsi masyarakat terhadap keadilan. Dengan menganalisis framing yang dilakukan pada Detik.com dan Liputan 6, kita dapat memahami bagaimana media massa memengaruhi narasi dan persepsi publik dalam kasus yang sensitif seperti ini.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hanya menitikberatkan pada isu Pegi Setiawan sebagai tersangka kasus pembunuhan Vina dalam media *online* Detik.com dan Liputan 6 dengan menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan periode pemberitaan bulan Mei—Juli tahun 2024.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana media *online* Detik.com dan Liputan 6 melakukan framing atau pembingkaiian terhadap pemberitaan Pegi Setiawan sebagai tersangka kasus pembunuhan Vina dengan menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin diperoleh yaitu untuk mendeskripsikan pembingkaiian yang dilakukan media *online* Detik.com dan Liputan 6 terhadap pemberitaan Pegi Setiawan sebagai tersangka kasus pembunuhan

Vina dengan menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan maupun bagi peneliti. Baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat dari penelitian dapat dijelaskan ke dalam dua aspek, yaitu:

1) Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan dalam bidang ilmu kebahasaan, khususnya mengenai kajian framing media dengan menggunakan pendekatan analisis framing model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.
- b) Penelitian juga dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan untuk dapat memahami secara jelas dan rinci terkait pembingkai Detik.com dan Liputan 6 dalam memberitakan kasus Pegi Setiawan sebagai tersangka pembunuhan Vina

2) Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman bagi peneliti maupun pembaca mengenai pemberitaan berita yang dilakukan oleh media.
- b) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian yang memberikan manfaat bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan analisis media maupun analisis lainnya.

- c) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan yang baru mengenai pembingkai berita yang terdapat di dalam sebuah media.